



Pada Cinta Tanpa Penjelasan

Bara cinta yang berasap rindu mengudara
menggelombang pada semesta kasih sayangmu
pada tarian asa dalam ruang nurani,
impianmu mengalun bagai tetes hujan

Untuk nama di hati yang tak akan pudar
Dengan kenangan-kenangan merantai rasa
Inginku tetap dalam dekap ajaib yang bergelora dan
mengampuni
Yang tak kenal sesal untuk semua yang terberikan

Pada udara yang setia mengalirkan partikel-partikelnya
Ketika langit menghampirkan bintang gemintang
Kuhamburkan untaian doa pada himne malam yang sakral
Untuk cinta tanpa penjelasan dari nadi ayah bunda

=====



Bapak Adalah Ayahku

Pesawat telepon di meja kerjaku berdering kembali, padahal baru satu menit aku meletakkan gagang telepon tersebut. “Iya Lia, ada apa lagi?” tanyaku tanpa basa-basi pada sekretarisku.

“Maaf Pak, ada yang ingin bertemu dengan Pak Damar. Bisa saya persilakan masuk sekarang atau...”

“Siapa lagi? Bukannya sudah tidak ada *appointment*?”

“Seorang bapak, tapi tidak mau menyebutkan namanya,” kudengar nada agak ragu di seberang telepon yang aku pegang.

Sok misterius banget, mau bertemu denganku tapi tidak mau menyebutkan identitasnya. Tapi demi mengingat didikan etika kedua orang tuaku, maka aku bilang pada Lia untuk mempersilakan tamu itu masuk ke ruang kerjaku.

“Assalamualaikum.” Seorang lelaki seumuran Bapak tapi sedikit lebih tinggi memasuki ruanganku. Kulitnya sawo matang, rambut agak bergelombang. Garis wajahnya mengingatkan aku pada seseorang tapi aku tidak ingat sama sekali kapan dan di mana pernah melihatnya.

“Walaikumsalam,” kuterima uluran tangannya. “Silahkan duduk Pak...”

“Maaf jika kedatangan saya mengganggu Nak Damar...”

“Tidak apa-apa, tapi kalau boleh saya tahu Bapak ini siapa dan ada keperluan apa menemui saya?”

Lelaki itu tidak langsung menjawab, kulihat seberkas gundah menghiasi wajahnya yang mulai dihiasi keriput di beberapa bagian.

“Sangat wajar jika Nak Damar tidak mengenalku, sama halnya aku juga tidak akan tahu bagaimana rupa Damar kecil yang telah kutinggalkan 27 tahun silam....”

“Maksud Bapak...?” Perasaan aneh, gugup, dan bingung serta-merta mabadai di dadaku. Apakah dia...?

“Iya aku ayahmu....” Satu kalimat yang cukup membuat bumi terasa berhenti berputar. Aku terdiam dalam keterpanaan tiada terkira, terkejut dan ingin tidak memercayai ucapannya. Tapi ingatan yang langsung mendarat pada selebar foto yang pernah ditunjukkan Embah saat aku SMA adalah membenaran yang tak bisa kutolak.

Bipp... bipp....

Suara *handphone* menghentikan lamunanku tentang pertemuan kemarin sore dengan lelaki yang menyebut dirinya ayahku. Kulihat layar dan tampak nama Pratama muncul di layar. Aku tak berminat mengangkatnya karena adikku itu pasti akan mencerca dengan banyak pertanyaan kenapa dan untuk apa aku tiba-tiba mau pulang lagi padahal belum ada seminggu berada di Jakarta. Sebagai gantinya kukirimkan pesan singkat agar besok menjemputku di Juanda.

“Bapak mana, Buk?” tanyaku begitu masuk rumah dan mencium tangan Ibu.

“Kamu ini ada apa? Tiba-tiba pulang lagi dan langsung nanyain bapakmu,” protes Ibu sambil mengacak rambutku,

kebiasaannya jika gemas padaku. “Cuci kaki dulu dan minum teh dulu. Jam segini bapakmu ya bersama taksinya, apa lupa kalau pekerjaan bapakmu itu sopir taksi?”

“Lha Bapak sih *ngeyel*, suruh berhenti jadi sopir tidak mau. Sekarang aku sudah kerja dan Andi sudah lulus kuliah. Hanya tinggal Pratama yang harus dibiayai, aku sanggup bayari kuliahnya.”

“Kamu ini datang-datang bicara *ngalor-ngidul* gak jelas begitu? Ada apa sih, Mar? Apa kamu malu punya bapak yang berprofesi sebagai sopir taksi?”

“*Astaghfirullah*, kok jadi salah paham begini? Ibu tahu jika Damar sangat menghargai dan kagum dengan Bapak kan?” aku berusaha meredakan perasaan Ibu, merangkul pundaknya dan mencium keningnya dengan lembut. “Bagi Damar Bapak adalah ayah terhebat di dunia, jadi tidak ada alasan buat Damar untuk malu dengan pekerjaannya sebagai sopir.”

“Iya Ibu heran *lha* tiba-tiba kamu pulang lagi dan baru satu menit masuk rumah sudah bicara yang membingungkan seperti orang *kesambet* gitu.”

Ya Allah, aku tak sanggup mengatakan pada Ibu kenapa aku mendadak pulang lagi. Menceritakan pertemuanku dengan lelaki yang sudah melantarkannya tanpa jejak demi menikah dengan wanita lain, bahkan untuk memperjelas status pernikahannya Ibu harus bersusah payah sendiri mengurus surat cerai tanpa kehadiran lelaki itu.

Aku memandang pigura yang menggantung di tembok, foto kami sekeluarga saat acara wisudaku beberapa tahun lalu. Ada Bapak, Ibu, dan kedua adikku, sungguh potret keluarga utuh yang harmonis. Dan kenyataannya keharmonisan itu tak

hanya tampak di foto. Dengan bekerja sebagai sopir taksi dan dibantu Ibu yang melayani pesanan kue, mereka membesarkan kami bertiga dalam kesederhanaan di tengah kerasnya kehidupan Kota Surabaya dan mampu mengantarkan kami sampai jenjang kuliah. Bapak menikah dengan Ibu yang janda beranak satu yaitu diriku. Sebenarnya saat itu Bapak kerja di perusahaan tapi karena mengalami kebangkrutan akhirnya Bapak harus mencari pekerjaan lain dan jadi sopir taksi sampai sekarang. Aku hanya mengenal Bapak sebagai ayahku, karena yang aku tahu dari cerita sekilas ayah kandungku sudah meninggalkan Ibu sejak aku belum genap berumur setahun.

Dan kenyataan itu tidak pernah mengganggu karena sikap serta kasih sayang yang dicurahkan Bapak tidak ada yang berbeda kepada kami bertiga. Lingkungan sekitar pun bukan tipikal tokoh-tokoh dalam cerita sinetron yang usil terhadap bentuk hubungan anak dan ayah/ibu yang tidak sedarah.

“Kamu kenapa? Kok dari tadi memandangi foto itu?”

Aku menoleh dan tersenyum pada Ibu. “Coba lihat di foto itu, Bapak kelihatan keren kan Bu? Hehehe....”

“Dari tadi bapakmu terus yang kamu omongin, Mar,” selidik Ibu dengan insting ingin tahunya.

“Ibu bisa saja,” elakku sekenanya. “Damar mau istirahat dulu ya?”

Semilir angin sore yang meniup perlahan, menawarkan kesegaran tersendiri dengan aroma basah sisa hujan beberapa jam lalu. Duduk pada salah satu sudut tribun di Stadion Tambaksari, melayangkan pandangan ke tengah lapangan. Tampak beberapa

anak sedang asyik main bola dengan keriangannya yang tanpa beban. Pemandangan yang menerbangkan ingatan pada masa kanak-kanakku.

Tak terasa sudah dua puluh tahun berlalu saat Bapak setiap hari Minggu mengajakku main bola di lapangan ini. Bersama kedua anak kandungnya dan aku yang lahir dari benih laki-laki lain tapi Bapak menyayangiku dengan demikian tulusnya sehingga aku tak pernah merasakan jika dia bukan ayah kandungku.

Bapak yang mengajarku naik sepeda, menemaniku main bola dan membuatkan aku layang-layang. Bapak yang panik saat aku diserempet sepeda motor, Bapak yang meredakan amarah Ibu waktu aku coba-coba merokok. Terlalu banyak kenangan dan tak bisa aku sebutkan satu per satu, betapa Bapak sudah menempatkan dirinya sebagai sosok ayah yang luar biasa bagiku dan kedua adikku. Dan yang membuatku lebih bangga lagi, semarah apa pun Bapak tidak pernah sampai menurunkan tangan pada kami.

“Menangis itu normal Mar, tapi jadi laki-laki cengeng itu yang salah besar...,” nasihatnya ketika aku jatuh saat belajar naik sepeda.

“Kenapa cengeng itu salah, Pak?” tanyaku kala itu.

“Karena cengeng itu artinya kamu lemah, kamu tidak hebat...,” dengan bahasanya Bapak mencoba memberi penjelasan yang bisa diterima oleh nalar kanak-kanakku.

Dedaunan hijau yang masih basah oleh sisa air hujan, beberapa butirnya jatuh di tubuhku saat angin bertiup perlahan. Kupejamkan mata, merasakan romantisme suasana di stadion ini sambil mengenang kembali setiap kenangan masa-masa aku

sering bermain di lapangan ini.

“Damar...,” sapaan suara yang teramat aku kenal, menghentikan laju lamunanku. Perlahan kubuka kelopak mataku, menoleh ke samping dan kudapati sosok lelaki yang akrab aku panggil bapak sudah duduk dengan santai. Senyumnya mengembang di antara kumis tipisnya yang kelihatan habis dicukur.

Kucium tangannya dengan takzim. “Kok Bapak tahu Damar di sini?”

“Di sini kamu dulu suka menghabiskan waktu untuk bermain, dan di sini pula kamu biasa menyendiri jika ada masalah kan?”

Yah, tentu saja Bapak dengan mudah bisa menemukan aku di sini karena dia sedemikian paham dan hafal akan semua kebiasaanku.

“Apa dia sudah menemuimu, Mar? Dan karena itu kamu tiba-tiba pulang dan mau minta penjelasan sama Bapak, kenapa Bapak memberitahu dia tentang alamat di Jakarta?” tanya Bapak langsung pada pokok dilema hati yang aku alami.

“Damar bingung, Pak. Antara kecewa, sedih, dan ingin marah... andai bisa dihapus, Damar akan lebih mudah untuk memilih menghapus jejaknya dalam hidup Damar.”

“Hus, jangan ngawur gitu kalau ngomong.”

“Dan Bapak, kenapa memberitahukan alamat Damar?”

Bapak menatapku dalam-dalam, seolah hendak menyelami isi hatiku dan sesaat kemudian melemparkan pandangannya lurus ke tengah lapangan.

“Karena Bapak tahu bagaimana hati seorang ayah untuk anaknya....”

“Hanya karena dia kebetulan yang menyebabkan aku lahir? Kemudian pergi tanpa rasa tanggung jawab sedikit pun, tidak peduli istri dan anaknya masih hidup atau tidak? Itu yang disebut hati seorang ayah?”

“Bapak mengerti perasaanmu, Mar. Tapi dia tetap ayah kandungmu yang harus kau hormati.”

“Dan kalau aku tidak bisa maka aku disebut anak durhaka ya kan Pak? Kenapa dia tidak disebut ayah durhaka?”

“Damar!” pintas Bapak dengan intonasi agak tinggi.

“Maaf, Damar tidak bermaksud kasar....”

Bapak menghela napas panjang dan merangkul pundakku dengan kasih.

“Bapak tahu tidak mudah bagimu untuk menerima kenyataan bahwa kau harus menghormati dia. Dan asal kau tahu ini pun salah satu risiko tidak mudah yang harus Bapak hadapi ketika memutuskan menikah dengan ibumu.”

“Maksud Bapak?”

“Aku yang membesarkan dan selalu ada buatmu... bagiku kau sudah menjadi anak kandungku. Tapi kenyataannya ada laki-laki lain yang jelas-jelas adalah ayah kandungmu. Dan Bapak tidak mungkin meniadakan fakta itu. Sangat tidak mudah buat Bapak, Mar. Dengan menekan rasa cemburu dan ego, Bapak meyakinkan ibumu agar mau memperkenalkan kamu dengan keluarga ayahmu demi hubungan silaturahmi agar tidak putus....”

“Iya, Damar sama-samar masih ingat. Dulu Ibu sesekali mengajak Damar ke rumah orang yang menyebutkan dirinya

sebagai Eyang. Tapi laki-laki itu tak pernah muncul menemui Damar di sana Pak.”

“Dan tidak mudah bagi Bapak saat harus berbesar hati memberikan alamatmu ketika dia datang menemui Bapak, Mar. Tapi Bapak harus realistis, walau bagaimana tidak ada mantan orang tua dengan anaknya kan?”

Aku terdiam menyimak kalimat demi kalimat yang diucapkan Bapak, berusaha meresapi dan mengendapkannya dalam hati serta meredam emosiku.

“Sisi manusiawi Bapak tidak rela, tiba-tiba dia muncul dan ingin dianggap sebagai ayah kandungmu. Tapi Bapak akan jadi sosok ayah yang gagal mendidikmu jika Bapak sendiri tidak mampu bersikap *gentleman* dengan memberikan apa yang menjadi hak bagi kalian sebagai anak dan ayah....”

Aku terhenyak, terenyuh dalam palung haru yang terdalam. Sedemikian luar biasanya jiwa besar Bapak. Dia yang sudah bersusah payah berselimut suka dan duka untuk membesarkan aku yang jelas-jelas bukan darah dagingnya, melimpahiku dengan perhatian dan kasih sayang. Dan dia berbesar hati meyakinkanku agar bisa menerima laki-laki yang mengaku sebagai ayah karena sebagian darahnya mengalir dalam tubuhku.

“Terima kasih, Bapak adalah ayahku yang terhebat,” kupeluk Bapak dengan sangat erat. Jika tidak ingat ini di lapangan, mungkin air mataku sudah menetes perlahan.

“Jadi bagaimana?”

“Damar tidak akan mengecewakan Bapak,” jawabku dengan suara serak. “Damar akan berusaha bersikap sportif terhadap ayah kandung Damar tapi Damar tidak bisa janji kalau

hubungan kami akan cepat akrab.”

“Maksudmu, Mar?”

“Dua puluh tujuh tahun tidak bisa ditebus dengan hitungan hari atau bulan untuk melahirkan hubungan emosional antara ayah dan anak...”

“Iya Bapak mengerti, yang penting kamu bisa memaafkan dia...”

“Bapak sendiri yang suka bilang pada Damar bahwa tidak ada yang instan di dunia ini. Semua butuh proses dan waktu kan?”

“Ya sudah, sekarang ayo kita pulang. Ibumu sudah masak nasi goreng kesukaanmu lho.”

Kami pun beranjak dari stadion dengan diiringi sayup-sayup suara azan Magrib, menggema memecahkan langit Surabaya. Warna jingga mulai semburat di sisi barat dan angin senja pun seolah berhenti sejenak untuk menjawab seruan suara muazin yang merdu mengumandangkan panggilan untuk menyerukan pada Allah *Azza Wa Jalla* dalam sujud demi sujud yang khusyuk.

=====